

PETUNJUK TEKNIS

Budidaya Ternak Domba



BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN (BPTP) JAWA BARAT
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
DEPARTEMEN PERTANIAN

2010

PETUNJUK TEKNIS

BAUDIDAYA TERNAK DOMBA

Penulis:

Yayan Rismayanti

Editor:

Eriawan Bekti
Ahmad Hanafiah
Sri Murtiani

Layout/Disain Cover:

Bambang Unggul PS
Saepudin

Alamat Redaksi

BPTP Jawa Barat, Jl. Kayuambon No. 80
Lembang, Bandung, 40391
Telepon : (022) 2786238, 2787163
Faximile : (022) 2789846
E-mail : bptp-jabar@litbang.deptan.go.id
Website : <http://jabar.litbang.deptan.go.id>

BALAI PENGKAJIAN TEKNOLOGI PERTANIAN JAWA BARAT
BALAI BESAR PENGKAJIAN DAN PENGEMBANGAN TEKNOLOGI PERTANIAN
BADAN PENELITIAN DAN PENGEMBANGAN PERTANIAN
KEMENTERIAN PERTANIAN

2010

KATA PENGANTAR

Petunjuk teknis Budidaya Ternak Domba disusun untuk memenuhi banyaknya permintaan mengenai ternak domba. Ternak domba saat ini menunjukkan peningkatan yang pesat, karena beternak domba bukan sesuatu yang baru bagi petani pedesaan, ternak domba ini merupakan salah satu jenis ruminansia yang banyak diminati orang, karena mudah pemeliharaannya dan cepat berkembang biak. Sehingga diperlukan petunjuk teknis dalam pengusahaanya.

Sasaran petunjuk teknis Budidaya Ternak Domba ini adalah para penyuluh pertanian, para penyuluh swadaya, pelaku utama usahatani, dan peminat lainnya, sebagai bahan informasi untuk penerapan teknologi Budidaya Ternak Domba dan bahan penyebaran informasi kepada anggota kelompok tani dan Gapoktan.

Kami menyampaikan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan Petunjuk Teknis ini, dan kami sangat mengharapkan saran-saran perbaikan Petunjuk Teknis ini pada masa yang akan datang.

Harapan kami, semoga Petunjuk Teknis Budidaya Ternak Domba ini, dapat dimanfaatkan dengan sebaik baiknya.

Lembang, November 2010
Kepala BPTP Jawa Barat



Dr. Ir. Bambang Irawan, MS.

DAFTAR ISI

Kata Pengantar	i
Daftar Isi	ii
Daftar Tabel	iii
Daftar Gambar	iv
I. Pendahuluan	1
II. Mengenal Bangsa Domba di Indonesia	2
1. Domba Asli Indonesia	2
2. Domba Ekor Gemuk	2
3. Domba Priangan	3
III. Memilih Bibit Domba	4
IV. Pakan dan Pemberiannya	7
V. Tata Laksana	10
1. Kandang Panggung	10
2. Reproduksi Ternak Domba	11
3. Mengawinkan Ternak	12
4. Ciri-ciri Ternak akan Melahirkan	13
5. Persiapan Perawatan Kelahiran	13
6. Proses Kelahiran	13
7. Perawatan Anak yang baru lahir	13
8. Perawatan Ternak	14
9. Pengendalian Penyakit	17
VI. Pasca Panen	19
VII. Analisa Usaha Ternak Domba	20
Daftar Pustaka	21

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Sifat-sifat yang Perlu Dipertimbangkan sebagai Ternak Bibit pada Domba	4
2. Tanda-tanda Umum Bentuk Luar Calon Induk	5
3. Tanda-tanda Umum Bentuk Luar Calon Pejantan	6
4. Contoh Campuran Hijauan Pakan Domba untuk Kondisi Pedesaan	8
5. Susunan Konsentrat Ternak Domba untuk Tujuan Komersial	8
6. Luas Kandang Ternak Domba	10

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Domba Asli Indonesia.....	2
2. Domba Ekor Gemuk	2
3. Domba Priangan	3
4. Tanda-tanda Umum Bentuk Luar Calon Induk	5
5. Tanda-tanda Umum Bentuk Luar Calon Pejantan	6
6. Pakan Hijauan	9
7. Kandang Ganda Sistem Kolong	11
8. Mencukur Bulu	15
9. Memotong Kuku.....	16

I. PENDAHULUAN

Laju pertumbuhan penduduk yang terus meningkat menuntut ketersediaan akan daging yang terus meningkat pula. Ternak domba merupakan salah satu jenis ternak yang dapat memberikan sumbangan yang cukup berarti bagi kepentingan masyarakat dalam hal penyediaan daging. Ada beberapa aspek yang menarik dari usaha ternak domba antara lain dapat berkembangbiak dengan cepat, dapat dengan mudah menyesuaikan diri pada lingkungan, serta dagingnya relatif dapat diterima oleh berbagai lapisan masyarakat.

Ternak domba sangat cocok dikembangkan di Provinsi Jawa Barat. Populasi domba di Jawa Barat paling tinggi di Indonesia yaitu sebanyak 4.221.806 ekor atau mencapai 55,9% populasi domba nasional (Statistik Peternakan, 2006). Ternak domba biasanya dipelihara dengan tujuan sebagai tabungan, ternak potong untuk konsumsi keluarga, maupun memanfaatkan kotorannya sebagai pupuk bagi tanaman. Pemeliharaan ternak yang dilakukan oleh petani di pedesaan pada umumnya dalam skala yang relatif kecil dengan rata-rata jumlah pemilikan sebanyak 3-5 ekor per keluarga petani. Sistem pemeliharaan pun dilakukan secara tradisional dengan ciri-ciri: perkandangan sederhana, penyediaan pakan terbatas dengan mengandalkan alam sekitar atau setengah digembalakan, dan tanpa ada pemilihan bibit secara terarah. Melalui sistem pemeliharaan secara sederhana tersebut, ternak ini hanya memberikan pertambahan berat badan harian sebesar 20-30 gram, lebih kecil dari potensi produktivitas yang dapat dicapai oleh ternak domba apabila dipelihara secara intensif dengan pemberian makanan yang cukup jumlah dan baik mutunya (Merkel dan Subandriyo, 1997).

Berbagai upaya dan penelitian telah dilakukan untuk memperoleh cara yang paling sederhana dan baik dalam pemeliharaan ternak domba, karena pengusahaan ternak ini memiliki prospek yang cerah. Berdasarkan prospek usaha dan potensi ternak domba, maka diperlukan sistem pemeliharaan dan perawatan yang lebih baik sehingga ternak domba akan dapat menunjukkan produktivitas yang optimal, memberikan sumbangan daging yang lebih besar, dan sekaligus dapat meningkatkan pendapatan peternak di pedesaan.

II. MENGENAL BANGSA DOMBA DI INDONESIA

Terdapat berbagai bangsa domba di Indonesia yang memiliki sifat-sifat yang berbeda. Pengetahuan tentang bangsa domba diperlukan sebagai bekal dalam memilih bangsa disesuaikan dengan tujuan usaha peternakan yang diinginkan.

1. Domba Asli Indonesia



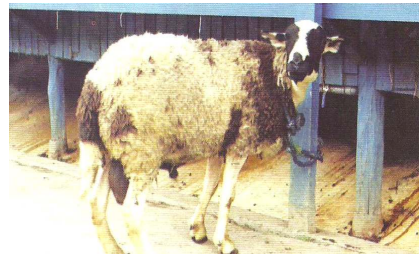
Domba asli Indonesia memiliki ciri-ciri berbadan kecil, lambat dewasa, warna bulu dan tanda-tanda lain tidak seragam, serta hasil dagingnya (karkas) relatif kecil atau sedikit.

Gambar 1. Domba Asli Indonesia
(Sumber: Sudarmono, 2008)

2. Domba Ekor Gemuk

Domba ekor gemuk banyak terdapat di Jawa Timur, Madura, Lombok, dan Sulawesi yang dibawa ke Indonesia oleh pedagang Arab pada abad XIX. Ciri-ciri domba ini adalah bentuk badan besar, bobot domba jantan mencapai 50 kg dan domba betina 40 kg;

domba jantan bertanduk, sedangkan domba betina tidak bertanduk; ekor panjang, pada bagian pangkalnya besar untuk menimbun lemak



Gambar 2. Domba Ekor Gemuk.
(Sumber: Sudarmono, 2008)

yang banyak, ujung ekornya kecil tak berlemak; warna bulunya sebagian besar putih, tetapi ada juga yang berwarna hitam atau kecoklat-coklatan.

3. Domba Priangan

Domba ini berasal dari Jawa Barat, yaitu Kabupaten Garut dan sekitarnya, sehingga disebut domba Garut. Merupakan hasil persilangan segitiga antara domba asli, merino, dan ekor gemuk dari Afrika Selatan. Ciri-ciri dari domba priangan antara lain berat domba jantan hidup dapat mencapai 60-80 kg; berat domba betina sekitar 30-40 kg; daun telinga relatif kecil dan kokoh; berbulu lebih panjang daripada domba asli dengan warna bulu beragam, ada yang putih hitam dan coklat atau warna campuran; domba betina tidak bertanduk, sedangkan domba jantan mempunyai tanduk besar, kokoh, kuat, dan melingkar. Domba priangan jantan yang baik performansnya digunakan sebagai domba laga, akan tetapi meskipun berbulu lebat, domba ini tidak dapat diklasifikasikan sebagai penghasil wol karena merupakan wol kasar yang tidak ekonomis.



Gambar 3. Domba Priangan
(Sumber: Sudarmono, 2008)

III. MEMILIH BIBIT

Bibit memiliki arti penting dalam mendukung keberhasilan usaha yang bersifat komersial. Ternak dipelihara dengan bibit yang baik, maka diharapkan dapat dihasilkan keturunan yang baik pula. Faktor-faktor yang harus dipertimbangkan dalam memilih ternak sebagai ternak bibit dapat dilihat pada Tabel 1.

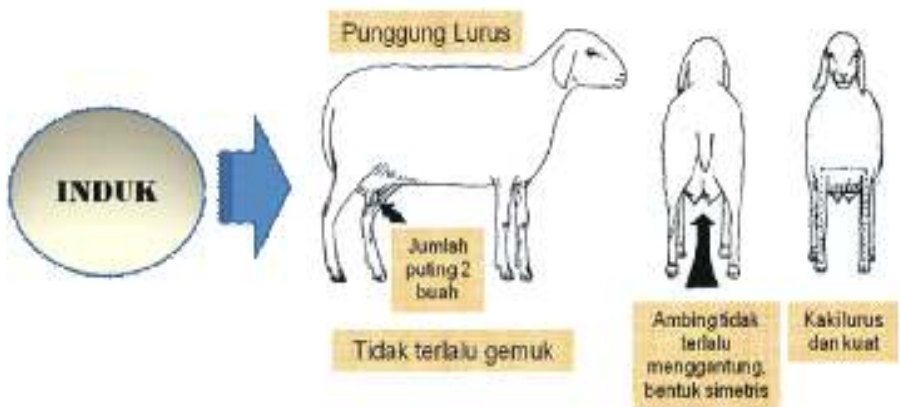
Tabel 1. Sifat-sifat yang Perlu Dipertimbangkan sebagai Ternak Bibit pada Domba

Sifat Umum	Sifat Khusus
- Umur pubertas/akil balig (betina 10 bulan, jantan 12 bulan) - Kesuburan (subur) dan jumlah anak sekelahiran sampai disapih (2 ekor) - Bobot lahir (2,2 kg), bobot sapih (12-13 kg), dan bobot badan dewasa (jantan 55-60 kg, betina 30-35 kg) - Sifat keindukan (mampu menyusui, mengasuh, dan membesarkan anaknya)	- Bentuk tubuh - Tidak ada cacat

Untuk mendapatkan keturunan yang baik, maka pilihlah induk dan pejantan yang baik. Tanda-tanda umum bentuk luar ternak yang dianggap baik dapat dilihat pada Tabel 2 dan 3.

Tabel 2. Tanda-tanda Umum Bentuk Luar Calon Induk

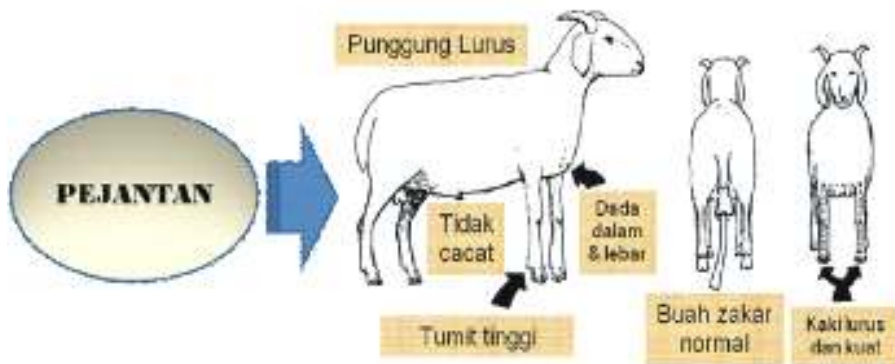
Tanda Umum	Keterangan
Bentuk tubuh	Kompak, dada dalam dan lebar, garis punggung dan pinggang lurus, bulu lunak dan mengkilat, tubuh besar tetapi tidak terlalu gemuk
Sifat keindukan	Penampilan jinak, sorot mata ramah
Kenormalan kaki	Kaki lurus dan tumit tinggi
Keadaan gigi	Jumlah gigi lengkap, rahang atas dan bawah rata
Keturunan	Berasal dari keturunan kembar atau beranak kembar, atau kelahiran tunggal tetapi berasal dari induk muda
Ambing	Tidak terlalu menggantung, bentuk simetris, jumlah puting dua buah



Gambar 4. Tanda-tanda Umum Bentuk Luar Calon Induk
(Sumber: Merkel dan Subandriyo, 1997)

Tabel 3. Tanda-tanda Umum Bentuk Luar Calon Pejantan

Tanda Umum	Keterangan
Bentuk tubuh	Besar, dada lebar, tubuh relatif panjang, bagian tubuh sebelah belakang lebih besar dan lebih tinggi, tetapi tidak terlalu gemuk
Penampilan	Gagah, mencerminkan kemampuan menurunkan sifat yang baik pada anaknya
Aktif	Ramah, aktif, dan siap mengawini induk yang birahi (nafsu kawinnya besar)
Keturunan	Berasal dari keturunan kembar
Umur	Antara 1,5 sampai 3 tahun



Gambar 5. Tanda-tanda Umum Bentuk Luar Calon Pejantan
(Sumber: Merkel dan Subandriyo, 1997)

IV. PAKAN DAN PEMBERIANNYA

Pakan bagi ternak domba ditinjau dari segi nutrisi merupakan salah satu unsur yang sangat penting dalam menunjang pertumbuhan, reproduksi, dan kesehatan ternak. Pemberian pakan yang baik adalah sesuai dengan kebutuhan nutrisi ternak dan jumlahnya disesuaikan dengan status fisiologis ternaknya. Nutrisi tersebut dapat dikelompokkan menjadi energi, protein, mineral, vitamin, dan air.

Sumber energi terbesar untuk domba adalah hijauan dan biji-bijian serta hasil ikutannya. Bahan pakan yang merupakan sumber protein antara lain pakan penguat seperti tepung ikan, bungkil kedelai, bungkil kelapa, dan bungkil kacang tanah, dan leguminosa seperti daun turi, lamtoro, kaliandra, dan *glyricidia*. Sebagai sumber mineral dapat ditambahkan garam atau mineral mix. Vitamin yang dibutuhkan ternak biasanya tersedia cukup dalam campuran bahan pakan. Kebutuhan air, agar ternak dapat minum setiap saat, sebaiknya di dalam kandang disediakan air bersih sepanjang waktu.

Domba merupakan ternak yang memerlukan bahan pakan berupa hijauan dalam jumlah besar, yaitu sekitar 90%. Pakan konsentrat atau pakan penguat hanya sebagai pakan tambahan saja. Hijauan dapat disediakan dengan cara mencari di alam atau dapat pula dibudidayakan. Penanaman dapat dilakukan di areal yang tidak dimanfaatkan untuk tanaman pertanian, seperti galengan/pematang sawah pinggir jalan, tanah desa, di lereng atau bahkan dapat ditanam sebagai pagar hidup, dan di area tanam sebagai monokultur.

Berbagai jenis hijauan yaitu rumput (rumput alam, rumput gajah, setaria, rumput benggala, rumput raja, dan lain-lain). Selain itu hijauan lain yaitu leguminosa (daun lamtoro, turi, *glyricidia*, kaliandra, dan lain-lain). Hijauan yang berasal dari sisa hasil panen seperti daun ubi, daun nangka, jerami kacang tanah, jerami kacang kedelai, jerami jagung, dan daun pisang juga dapat digunakan sebagai pakan ternak. Pemberian pakan hijauan perlu diperhatikan

imbangan antara rumput dan daun leguminosa dikaitkan dengan kondisi fisiologis ternak.

Konsentrat atau pakan penguat terdiri dari biji-bijian yang digiling halus, seperti jagung, bungkil kelapa, bungkil kedelai, dedak, dan bekatul. Contoh campuran hijauan pakan dan susunan konsentrat disajikan pada Tabel 4 dan 5.

Tabel 4. Contoh Campuran Hijauan Pakan Domba untuk Kondisi Pedesaan

Status Ternak	Rumput (%)	Hijauan kacang-kacangan (%)
Sedang tumbuh	60	40
Betina dewasa	75	25
Betina bunting	60	40
Betina menyusui	50	50
Pejantan pemacek	75	25

Sumber: Merkel dan Subandriyo, 1997

Tabel 5. Susunan Konsentrat Ternak Domba untuk Tujuan Komersial

Jenis Bahan	(%)				
	I	II	III	IV	V
Jagung giling	42,0	62,5	-	52,0	40,0
Bungkil kedelai	25,0	15,0	-	12,5	7,5
Dedak halus	30,0	20,0	-	22,5	50,0
Tepung tulang	1,5	1,0	-	1,5	1,0
Garam	1,5	1,5	1,5	1,5	1,5
Ampas tahu kering	-	-	98,5	-	-
Jumlah pemberian/ekor/hari (g)	200-250	300-400	350	200-250	250

Keterangan:

Rumput/hijauan diberikan secara bebas

I : Untuk domba yang sedang bertumbuh

II dan III : Untuk domba penggemukan

IV : Untuk domba bunting/menyusui

V : Untuk pejantan pemacek/aduan

Sumber : Merkel dan Subandriyo, 1997

Pemberian pakan pada ternak dapat dilakukan dengan cara digembalakan dan disediakan. Pemberian pakan dengan cara digembalakan dilakukan dengan melepas ternak untuk mencari pakan sendiri di padang penggembalaan selama 6-8 jam sehari. Penggembalaan dilakukan sesudah hijauan bebas dari embun dan sore hari sekitar pukul 15.00. Pakan untuk ternak yang dipelihara terus menerus dalam kandang diberikan dengan cara disediakan. Pakan yang diberikan terdiri dari hijauan, pakan penguat, dan garam atau *feed supplement*. Jumlah pakan hijauan yang diberikan pada domba dewasa rata-rata 10% dari berat badan atau 4,5-5 kg/ekor/hari yang disajikan sedikit demi sedikit 2-3 kali sehari.

Bahan pakan berupa hijauan juga dapat diawetkan pada saat hijauan melimpah seperti dibuat silase atau hay. Pengawetan hijauan merupakan salah satu cara efisiensi pakan yaitu penyimpanan pakan yang berlimpah di saat musim hujan untuk dapat digunakan di musim kemarau pada saat produksi hijauan biasanya menurun.



Glirisidia/Gamal



Rumput Benggala



Turi



Indigofera

Gambar 6. Pakan Hijauan

V. TATA LAKSANA

1. Kandang Panggung

Kandang diperlukan sebagai tempat berlindung ternak dari hujan dan terik matahari sehingga ada rasa nyaman. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam membuat kandang yaitu: 1) tempat/lahan yang tanahnya kering dan letaknya tinggi, 2) jarak kandang 10 meter dari sumur dan rumah, 3) cukup mendapat sinar matahari pagi yang merata dan udara yang segar serta bersih, 4) terlindung dari hembusan angin langsung, 5) tersedia tempat pakan dan minum yang mudah dibersihkan, dan 6) menggunakan bahan bangunan yang kuat dan murah.

Kandang di buat bentuk panggung. Model kandang panggung memiliki kelebihan dan kekurangan. Kelebihan dari kandang panggung adalah kandang menjadi lebih bersih karena kotoran jatuh ke bawah, kebersihan ternak lebih terjamin, lantai kandang selalu kering, serta kuman, parasit, dan jamur dapat ditekan. Beberapa kelemahannya antara lain biaya relatif mahal, resiko terperosok/jatuh, dan kandang memikul beban ternak lebih berat. Ukuran kandang berdasarkan status fisiologisnya seperti di sajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Luas kandang ternak domba

No	Status Fisiologis	Luas Kandang
1	Domba umur kurang 7 bulan	0,5 m ²
2	Domba umur 7-12 bulan	0,75 m ²
3	Domba umur lebih 12 bulan	1-1,5 m ²
4	Domba induk menyusui	1 m ²

Jika dalam suatu unit kandang dipelihara sejumlah ternak dengan status fisiologis yang berbeda-beda, maka harus ditempatkan

sesuai status fisiologisnya dengan cara menyekat beberapa ruang kandang.

Peralatan kandang domba yang penting adalah tempat pakan dan tempat minum. Selain itu perlengkapan kandang yang dibutuhkan seperti tangga untuk mempermudah akses keluar masuk baik ternak maupun peternak dan bak penampungan kotoran di bawah kolong.



Gambar 7. Kandang Ganda Sistem Kolong

2. Reproduksi Ternak Domba

Secara umum interval kelahiran domba yang baik adalah 2 tahun dengan 3 kali melahirkan. Agar peternak dapat melakukan pengaturan perkawinan dengan baik, maka yang harus diperhatikan adalah:

- Domba betina mencapai dewasa kelamin pada umur 6-8 bulan
- Domba jantan mulai dapat dikawinkan pada umur 18-20 bulan
- Domba betina mulai dikawinkan pertama kali pada umur 12-15 bulan
- Siklus birahi terjadi rata-rata setiap 17 hari sekali
- Lama birahi berlangsung 30-40 jam atau 1-2 hari
- Saat yang paling tepat untuk mengawinkan domba yang sedang birahi ialah pada hari kedua
- Lama bunting berlangsung 5 bulan atau 144-152 hari

- Penyapihan anak dilakukan pada umur 3 bulan
- Batas umur domba ditenakkan: betina 5 tahun, jantan 6-8 tahun
- Perbandingan antara betina dan pejantan: a) pejantan yang berumur kurang dari 15 bulan dapat melayani 10 ekor betina, b) pejantan yang berumur kurang dari 3 tahun dapat melayani 35 ekor betina, dan c) pejantan yang berumur lebih dari 3 tahun dapat melayani 50 ekor betina.

Tanda-tanda domba betina birahi:

- Gelisah, ribut dan nafsu makan berkurang
- Mencoba menaiki ternak lain, menggerak-gerakan ekor dan sering kencing
- Berusaha menaiki pejantan dan yang penting mau atau diam bila dikawini pejantan
- Alat kelamin bagian luar sedikit membengkak, memerah dan kadang-kadang sedikit mengeluarkan lendir.

3. Mengawinkan Ternak

Walaupun domba betina mencapai dewasa kelamin pada umur 6-8 bulan, sebaiknya perkawinan pertama dilakukan pada umur 12-15 bulan karena telah mencapai dewasa tubuh. Masa birahi ternak domba berlangsung selama 30-40 jam atau 1-2 hari dan domba betina akan melepaskan sel telur (Ovulasi) pada akhir masa birahi. Oleh karena itu, perkawinan yang tepat harus dilakukan pada hari kedua masa birahi. Sebaiknya pejantan harus dimasukkan ke dalam kandang betina minimum 3 kali siklus birahi.

Tanda-tanda awal kebuntingan kurang jelas untuk diamati walaupun dengan cara meraba. Tanda-tanda umum yang tampak adalah birahi berikutnya tidak timbul lagi, ternak lebih tenang, tidak suka dekat dengan pejantan, nafsu makan agak meningkat, kadang menggesekkan badannya ke dinding atau menjilati dinding kandang, pada pertengahan kebuntingan, perut nampak membesar terutama pada perut sebelah kanan dan ambing agak turun posisinya.

4. Ciri-ciri Ternak akan Melahirkan

Ternak domba bunting selama 5 bulan. Induk yang bunting tua dipisahkan dari kelompoknya dan ditempatkan di ruangan tersendiri yang bersih, aman dari gangguan, dan nyaman. Tanda-tanda induk akan melahirkan: apabila puting dipijat akan keluar air susu yang kental dan berwarna agak kuning, di daerah tubuh bagian belakang dekat pangkal ekor terlihat cekung, dan saat kelahiran sudah dekat sekali, biasanya akan terlihat cairan keluar dari kemaluan (*vulva*) dan ternak gelisah.

5. Persiapan Perawatan Kelahiran

Kelahiran merupakan proses alamiah. Agar kelahiran berlangsung lancar dan selamat, diperlukan beberapa persiapan, yaitu: pembersihan kandang, lantai diberi alas atau tilam dari bahan-bahan yang empuk seperti jerami kering atau serbuk gergaji, dan penyediaan *jodium tincture* (Obat merah) atau *betadine* untuk dioleskan pada bekas potongan tali pusar.

6. Proses Kelahiran

Proses kelahiran diawali dengan masuknya janin ke dalam saluran peranakan, kemudian kantong ketuban pecah. Bagian yang muncul pertama adalah kedua ujung kaki depan diikuti kepala yang terletak di atas kedua kaki. Pada waktu anak lahir dan telah menyentuh tanah, secara otomatis tali pusar langsung putus dan oleskan *jodium tincture* pada bekas potongannya untuk mencegah infeksi. Induk biasanya akan langsung berdiri untuk membersihkan lendir yang menutup tubuh anak domba. Jika induk tidak mau menjilati anaknya, bersihkan cairan yang menempel dengan menggunakan kain lap yang bersih dan kering.

7. Perawatan Anak yang Baru Lahir

Setelah anak lahir beberapa saat kemudian anak bisa langsung berdiri dan belajar menyusu untuk mendapatkan kolostrum. Apabila induk tidak mau menyusui anaknya, maka sebaiknya induk dipaksa dengan cara memegangnya agar anak dapat menyusu. Pada umur 3 minggu pertama, kehidupan anak secara keseluruhan tergantung

pada air susu induk atau air susu pengganti. Anak biasanya menyusu 1-2 kali setiap jam.

8. Perawatan Ternak

Perawatan merupakan salah satu bagian dari pemeliharaan agar ternak domba dapat tumbuh dengan baik dan berproduksi secara optimal. Upaya-upaya perawatan yang harus dilakukan secara rutin antara lain memandikan, mencukur bulu, dan memotong kuku.

a. Memandikan

Domba sebaiknya dimandikan secara rutin seminggu sekali agar tubuhnya tidak kotor dan tidak menjadi sarang penyakit. Memandikan domba dapat dilakukan pada saat cuaca cerah dengan menggunakan air bersih dan mengalir. Pada saat dimandikan, seluruh bulu badan dan tubuhnya dibersihkan dengan air sabun dan disikat, kemudian dibilas dengan air bersih. Setelah dimandikan, domba dibiarkan berjalan-jalan (exercise) sampai bulunya kering.

b. Mencukur Bulu

Bulu domba tumbuh relatif banyak sehingga memerlukan perawatan agar tidak menjadi kotor serta tidak menjadi sarang kuman penyakit dan parasit. Mencukur bulu sebaiknya dilakukan pada domba yang telah berumur lebih dari 6 bulan dan dilakukan dua kali setahun. Sebelum mencukur bulu, sebaiknya domba dimandikan terlebih dahulu agar bulunya bersih dan pelaksanaan pencukuran lebih mudah.

Teknik saat mencukur bulu, ternak dapat tetap berdiri atau dirobekkan dengan cara mengikat keempat kakinya sehingga pencukuran dapat lebih cepat dan hasilnya lebih rapi. Pencukuran dapat menggunakan gunting yang besar dan tajam atau gunting cukur listrik. Pencukuran dimulai dari perut bagian bawah, ke atas, ke depan, dan ke belakang sampai daerah kepala dan kaki. Bulu yang tertinggal di kulit sepanjang 0,5-1 cm. Mencukur bulu harus dilakukan dengan hati-hati agar kulit domba tidak terluka.

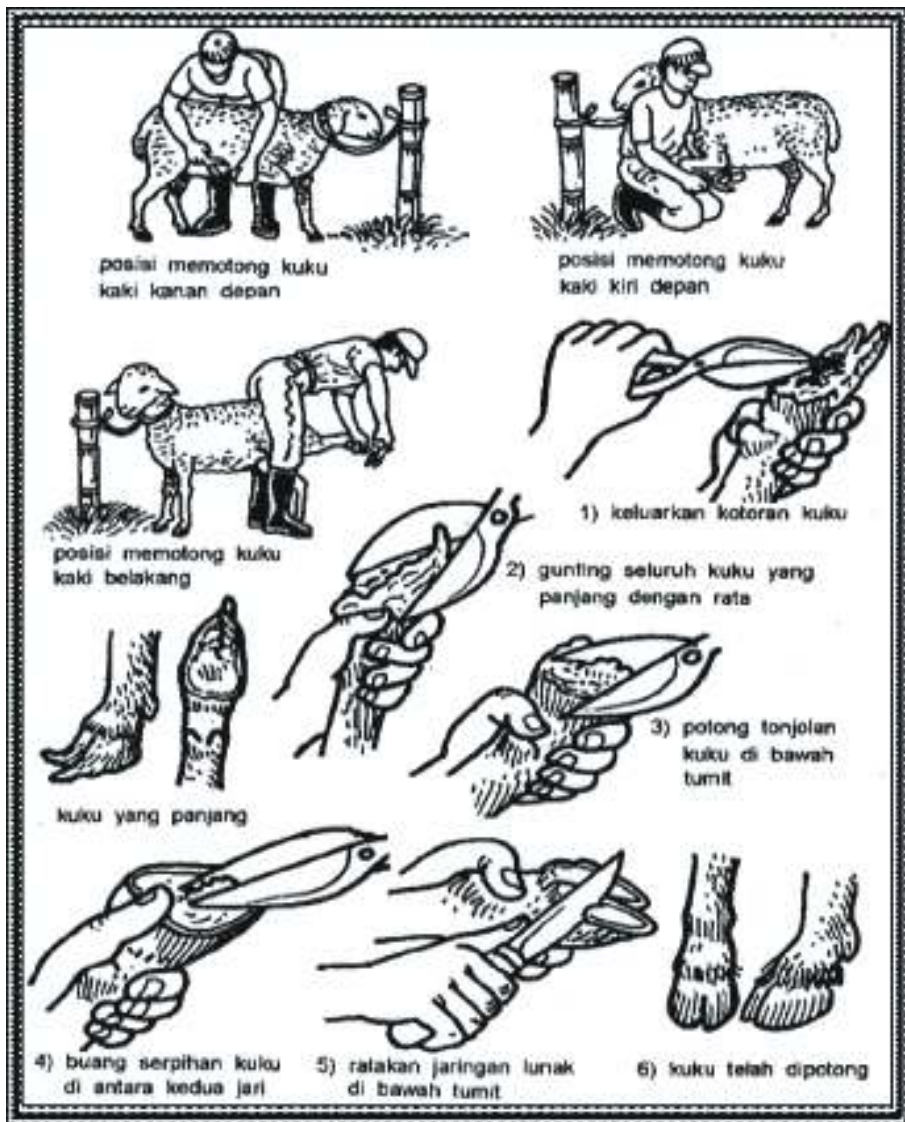


Gambar 8. Mencukur Bulu (Sumber: Mulyono, S, 2005)

c. Memotong Kuku

Domba yang dipelihara dalam kandang, secara alami kukunya akan tumbuh dan bertambah panjang. Kuku domba yang panjang dan tidak pernah dipotong dapat menyebabkan gangguan pada saat berjalan, untuk pejantan dapat mengganggu pada saat kawin, dan menjadi sarang kotoran dan kuman penyakit sehingga mudah terinfeksi. Untuk menghindari hal-hal tersebut maka kuku domba harus dipotong secara rutin setiap 3-6 bulan sekali.

Memotong kuku dilakukan dengan cara mengikat domba pada bambu. Kemudian kuku depan kiri dan kanan dipotong secara bergantian dengan cara mengangkat kaki domba dengan melipat sendi lutut. Untuk memotong kuku belakang kiri dan kanan dilakukan dengan menjepit badan domba bagian belakang dengan posisi searah ekor, kemudian kaki belakang diangkat dan dipotong secara bergantian. Memotong kuku dapat menggunakan gunting, rennet, atau pisau tajam. Bagian kuku yang dipotong adalah bagian yang tidak ada syaraf dan pembuluh darah.



Gambar 9. Memotong Kuku (Sumber: Mulyono, S, 2005)

9. Pengendalian Penyakit

Kesehatan menentukan tingkat keberhasilan usaha ternak domba. Agar ternak domba tetap sehat, kandang harus bersih, air minum diberikan teratur dan bersih. Penyakit yang sering menyerang domba adalah *bloat* (kembung perut), cacing, dan kudis (*scabies*).

Bloat (kembung perut):

Gejala: lambung sebelah kiri atas tampak besar dan bila dipukul berbunyi seperti drum, frekuensi pernafasan cepat, dan punggung domba tampak membungkuk.

Penyebab: Hijauan di dalam rumen cepat mengalami fermentasi, sehingga membentuk timbunan gas yang cukup besar. Hijauan (rumput dan daun) yang cepat mengalami fermentasi seperti rumput muda, rumput basah dan daun ubi jalar. Agar ternak domba tetap sehat, kandang harus bersih, air minum diberikan teratur dan bersih.

Pencegahan: hindarkan domba digembalakan di tempat yang rumputnya basah akibat embun pagi, jangan diberi rumput muda.

Pengobatan: berikan larutan gula merah dan asam jawa, keluarkan gas dengan cara mengurut-urut perut domba.

Cacing:

Parasit yang sering menyerang saluran pencernaan domba diantaranya adalah cacing bulat dan cacing hati.

Gejala terinfeksi cacing bulat: domba menjadi kurus, pucat, lemah; bila infeksi parah mengakibatkan; perut besar, bulu kusam, dan kadang keluar kotoran encer.

Gejala terinfeksi cacing hati: kondisi tubuh lemah; selaput lendir bola mata dan gusi tampak pucat; kadang-kadang di bawah dagu membengkak lunak karena berisi air; dan perut buncit akibat adanya penimbunan cairan di dalam perut.

Pencegahan:

1. Kandang dibersihkan secara rutin dan hindari lantai menjadi becek.
2. Domba tidak digembalakan di tempat yang tercemar telur atau larva cacing.

Pengobatan: Domba diobati dengan obat cacing khusus hewan yang dijual di toko yang menjual kebutuhan peternakan. Diberikan dalam bentuk kapsul atau dalam bentuk serbuk dan dicampur air minum. Dosis pemberian sesuai anjuran.

Kudis (Kurap, scabies):

Gejala: ternak gelisah karena gatal sehingga nafsu makan menurun, kulit bersisik berkeropeng, bulu rontok, dan pada awalnya menyerang pada bagian bibir, kepala, kemudian menjalar ke seluruh tubuh.

Penyebab: parasit kulit yang menular dengan cara kontak langsung.

Pencegahan: penyakit ini dapat dicegah dengan cara menjaga kebersihan dan pemisahan ternak sakit.

Pengobatan: menggunakan salep Antusol dengan cara dioleskan pada bagian tubuh domba yang terinfeksi.

VI. PASCA PANEN

Agar produk ternak lebih bermanfaat atau tahan lama, baik sebagai konsumsi maupun bahan yang dapat digunakan untuk keperluan selanjutnya, seperti: pengolahan karkas, daging, kulit, kompos, dan wol, diperlukan penanganan lanjutan terhadap hasil utama serta hasil ikutan. Untuk memperoleh produk ternak yang bermutu tinggi maka diperlukan domba yang sehat, bebas dari penyakit *ekto* dan *endo* parasit. Selain sehat, tahapan perlakuan tertentu yang harus dilalui yaitu pemeriksaan kesehatan, penyembelihan, pengulitan, pelayuan karkas, dan pemotongan karkas. Selain itu, terdapat juga teknologi pengolahan hasil utama (daging) dan hasil ikutan (kulit dan kotoran).

VII. ANALISA USAHA TERNAK DOMBA

Uraian	Volume	Jumlah
Biaya Tetap :		
a. Sewa tanah	600 m ²	400.000
b. Penyusutan kandang		1.000.000
c. Peralatan		200.000
Total Biaya Tetap		1.600.000
Biaya Variabel :		
a. Domba bakalan	100 ekor	30.000.000
b. Pakan		8.460.000
c. Tenaga kerja	3 orang	3.000.000
d. Perawatan kandang		250.000
e. Obat-obatan		350.000
f. Transportasi		300.000
g. Listrik		200.000
h. Telepon		200.000
i. Biaya tak terduga	2,5%	1.116.048
j. Bunga modal	4%	1.931.920
Total Biaya Variabel		45.807.968
Total Biaya Produksi		47.407.968
Pendapatan		
a. Penjualan domba	96 ekor x 40 kg x Rp 14.500	55.680.000
b. Penjualan kotoran (pupuk)	100 x 0,75 kg x 120 x Rp 100	900.000
Total Pendapatan		56.580.000
Keuntungan		9.172.032
B/C		0,19

Sumber: Sudarmono dan Bambang Sugeng, 2008

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Besar Pengkajian dan Pengembangan Teknologi Pertanian. 2008. Teknologi Budidaya Kambing. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Merkel Roger C dan Subandriyo. 1997. *Sheep and Goat Production Handbook for Southeast Asia*. University of California Davis, USA.
- Mulyono Subangkit. 2005. Teknik Pembibitan Kambing dan Domba. Penebar Swadaya, Jakarta.
- Murtidjo Bambang A. 2006. Memelihara Domba. Penerbit Kanisius, Yogyakarta.
- Pusat Penelitian dan Pengembangan Peternakan. 1991. Pedoman Praktis Beternak Kambing-Domba sebagai Ternak Potong. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian, Bogor.
- Sudarmono, A.S., dan Bambang Sugeng. 2008. Beternak Domba. Edisi Revisi. Penebar Swadaya, Jakarta.